

## **PENDEKATAN EDUKATIF INTERAKTIF DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DI KAMPUNG LITERASI PEKIJING**

Azkiya Nafisah<sup>1</sup>, Herlina Siregar<sup>2</sup>, Nining Fatimah<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>PNF FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

<sup>3</sup>MPDr SPs Universitas Terbuka

[12221230071@untirta.ac.id](mailto:12221230071@untirta.ac.id) , [herlina.siregar@untirta.ac.id](mailto:herlina.siregar@untirta.ac.id) ,

[niningfatimah93@gmail.com](mailto:niningfatimah93@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Sexual violence against children is still a serious problem in Indonesia which is influenced by children's low understanding of personal body boundaries and dangerous situations. Therefore, preventive efforts are needed through early education with an approach that is appropriate to the child's characteristics. This activity aims to increase children's understanding and awareness of the prevention of sexual violence through an educational approach based on interactive activities in the Pekijing Literacy Village. The implementation method is carried out through the coordination, implementation and evaluation stages using storytelling, singing and educational games. The target of the activity is school-age children who are given an understanding of private body parts, inappropriate behavior, and how to protect themselves from dangerous situations. The results of the activity show an increase in children's understanding of recognizing private body parts, the ability to identify behavior that leads to sexual violence, and the courage to refuse and report inappropriate actions. The interactive approach is also able to increase children's participation and involvement during the activity. Thus, an educational approach based on interactive activities can be an effective preventive strategy in efforts to prevent sexual violence against children from an early age.*

*Keywords: Child Sexual Violence, Interactive Educational Approach*

### **ABSTRAK**

Kekerasan seksual pada anak masih menjadi permasalahan serius di Indonesia yang dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman anak mengenai batasan tubuh pribadi dan situasi berbahaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif melalui edukasi sejak dini dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak terhadap pencegahan kekerasan seksual melalui pendekatan edukatif berbasis kegiatan interaktif di Kampung Literasi Pekijing. Metode pelaksanaan dilakukan melalui tahap koordinasi, pelaksanaan, dan evaluasi dengan menggunakan kegiatan storytelling, bernyanyi, dan permainan edukatif. Sasaran kegiatan adalah anak-anak usia sekolah yang diberikan pemahaman mengenai bagian tubuh pribadi, perilaku yang tidak pantas, serta cara melindungi diri dari situasi berbahaya. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman anak dalam

mengenali bagian tubuh pribadi, kemampuan mengidentifikasi perilaku yang mengarah pada kekerasan seksual, serta keberanian untuk menolak dan melaporkan tindakan yang tidak pantas. Pendekatan interaktif juga mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, pendekatan edukatif berbasis kegiatan interaktif dapat menjadi strategi preventif yang efektif dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak sejak dini.

**Kata Kunci:** Kekerasan Seksual Anak, Pendekatan Edukatif Inteaktif

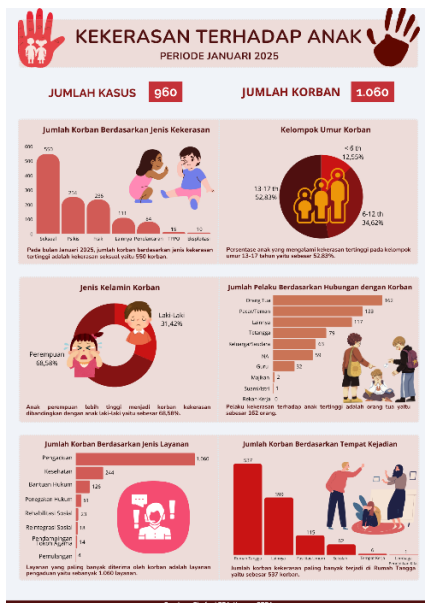
### **A. Pendahuluan**

Kekerasan seksual merupakan suatu tindakan yang bersifat seksual, seperti menyentuh dan meraba yang dilakukan secara paksaan. Selain itu, kekerasan seksual adalah salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang berdampak serius pada korban, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Kekerasan seksual kerap kali terjadi tidak hanya pada orang dewasa saja, akan tetapi dapat terjadi juga pada anak. Kekerasan seksual pada anak merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih menjadi perhatian serius di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Kekerasan seksual pada anak dapat disebut juga sebagai *child sexual abuse* yang dimana tindakan tersebut dilakukan kepada anak yang masih dibawah umur. Anak merupakan kelompok rentan yang memiliki keterbatasan dalam melindungi diri, sehingga memerlukan perlindungan

khusus dari berbagai bentuk kekerasan dan eksploitasi (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2022).

Berdasarkan Undang – Undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat (2) tentang Perlindungan Anak, menyebutkan bahwa segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak – hak nya agar tetap hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Indonesia, 2014). Namun, pada kenyataannya, kasus kekerasan seksual terhadap anak masih terus terjadi dan menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia, kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap anak

yang paling banyak dilaporkan, dengan jumlah kasus mencapai 615 kasus dari total 1.478 kasus kekerasan anak pada tahun 2023 (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2023).



Gambar 1 Infografis Data Kekerasan Terhadap Anak

Sumber: Simfoni PPA, Kemen PPA

Dalam infografis diatas dapat terbukti bahwa terdapat sebanyak 960 kasus yang terjadi pada anak di Indonesia. Adapun jenis kekerasan yang tertinggi adalah kekerasan seksual yang memakan korban sebanyak 550 korban, dengan golongan yang kerap menjadi korban adalah anak perempuan, yakni sebesar 68,58% pada periode Januari 2025. Kekerasan seksual dapat terjadi oleh siapapun, kapanpun, dan

dimanapun. Seiring dengan perkembangan teknologi digital, bentuk kekerasan seksual terhadap anak juga mengalami pergeseran, salah satunya melalui media *online*. Anak – anak yang semakin akrab dengan penggunaan *gadget* dan internet menjadi lebih rentan terhadap kejahatan berbasis digital.

Kekerasan seksual dapat terjadi melalui *games* yang disalahgunakan oleh orang dewasa untuk mengelabui anak – anak yang masih berusia dibawah umur untuk melakukan tindakan yang tidak pantas. Hal tersebut dapat disebut sebagai *child grooming*. *Online child grooming* merupakan proses mendekati anak dengan menggunakan teknologi internet yang bertujuan membujuk mereka untuk bersedia melakukan aktivitas seksual secara *online* atau *offline* (Salamor et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa ancaman kekerasan seksual tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui ruang virtual yang sulit diawasi.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan anak rentan menjadi korban adalah kurangnya pemahaman mengenai batasan tubuh

pribadi (*body boundaries*) serta rendahnya kesadaran dalam mengenali situasi berbahaya terhadap bentuk – bentuk kekerasan seksual. Dalam penelitian menyebutkan bahwa meningkatnya jumlah kasus kekerasan seksual pada anak dikarenakan pemahaman masyarakat mengenai pendidikan seksual masih tergolong rendah, terutama orang tua masih banyak yang memandang pendidikan seks sebagai hal yang tabu serta tidak layak diberikan pada anak (Siswanti et al., 2024). Oleh karena itu, perlunya upaya preventif yang tidak hanya berfokus pada penanganan kasus, tetapi juga pada pemberian pemahaman sejak dini kepada anak. Pendidikan seks ini bukan bertujuan untuk memberikan pemahaman seksual secara eksplisit, melainkan menanamkan kesadaran pada anak akan hak tubuh, batasan pribadi, serta keberanian untuk mengatakan “tidak!”.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendekatan edukatif interaktif yang disesuaikan dengan karakteristik anak. Dalam konteks pendidikan nonformal, pendekatan edukatif yang sesuai dengan karakteristik anak, yaitu

melalui metode yang menarik, menyenangkan, dan interaktif. Metode seperti dongeng, lagu, dan permainan terbukti efektif dalam menyampaikan pesan kepada anak karena mampu meningkatkan keterlibatan serta daya ingat mereka. Menurut Darmawan (2020) menyebutkan bahwa *storytelling* sangat direkomendasikan oleh berbagai pakar ahli untuk memberikan pendekatan kepada anak dan merangsang anak untuk berinteraksi (Devita et al., 2023).

Salah satu upaya tersebut kerap kali dilakukan oleh Yayasan Kakak Aman Indonesia, yakni suatu komunitas yang melakukan edukasi sosialisasi terkait pencegahan kekerasan seksual pada anak melalui metode interaktif dan menyenangkan. Salah satu bentuk implementasi kegiatan tersebut dilaksanakan di Kampung Literasi Pekijing, yang menjadi wadah bagi anak – anak untuk memperoleh pengalaman belajar di luar lingkungan formal. Berdasarkan kondisi lapangan, masih ditemukan bahwa sebagian anak belum memahami secara utuh mengenai bagian tubuh pribadi serta cara melindungi diri dari potensi kekerasan seksual.

Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan edukasi yang tidak hanya informatif tetapi juga partisipatif, sehingga anak dapat memahami materi dengan lebih baik. Melalui pendekatan edukatif berbasis interaktif seperti dongeng, bernyanyi, dan *games*, diharapkan anak mampu mengenali batasan tubuh, memahami situasi berbahaya, serta memiliki keberanian untuk melindungi diri dan melaporkan tindakan yang tidak pantas. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi langkah preventif yang penting dalam upaya menekan angka kekerasan seksual terhadap anak sejak dini.

Kegiatan edukasi pencegahan kekerasan seksual ini bertujuan untuk memberikan pemahaman anak mengenai bentuk – bentuk kekerasan seksual serta cara pencegahannya sejak dini, sehingga anak dapat memahami pentingnya menjaga dan melindungi diri dari tindakan yang tidak pantas. Adapun manfaat dari kegiatan edukasi ini diharapkan dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi anak sebagai sasaran utama, tetapi juga bagi orang tua dan masyarakat secara luas. Bagi anak, diharapkan kegiatan ini dapat membantu dalam menambah pemahaman dasar anak

mengenai pencegahan kekerasan seksual, termasuk kemampuan dalam mengenali bagian tubuh pribadi yang harus dilindungi. Bagi orang tua, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman mengenai pentingnya edukasi perlindungan diri sejak dini, sehingga orang tua berperan aktif dalam memberikan pendampingan, pengawasan, serta komunikasi yang terbuka kepada anak terkait isu – isu perlindungan diri. Sementara itu, manfaat kegiatan ini bagi masyarakat adalah untuk dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya perlindungan anak dari berbagai bentuk kekerasan, serta mendorong terciptanya lingkungan sosial yang lebih aman, peduli, dan responsif terhadap isu kekerasan seksual pada anak.

## **B. Metode Penelitian**

Kegiatan edukasi pencegahan kekerasan seksual ini dilaksanakan menggunakan pendekatan edukatif dengan metode interaktif yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahap utama, yaitu tahap koordinasi dan

perizinan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Pada tahap koordinasi dan perizinan, dilakukan pengajuan surat izin pelaksanaan kegiatan kepada pihak terkait di Kampung Literasi Pekijing sebagai bentuk legalitas dan dukungan terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan koordinasi teknis dengan pengelola setempat terkait waktu, tempat, serta sasaran kegiatan. Materi edukasi yang digunakan dalam kegiatan ini mengacu pada modul yang telah tersedia, sehingga penyampaian materi dapat dilakukan secara terstruktur dan sesuai dengan tujuan kegiatan.

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan, yaitu proses penyampaian materi kepada anak-anak melalui pendekatan interaktif dan menyenangkan. Adapun dalam tahap pelaksanaan melalui pendekatan interaktif adalah sebagai berikut:

- a. Berdongeng yang berjudul "Ternyata, Pak Kumis..." Sumartini et al., (2021) dalam (Ratnasariningsih et al., 2024), menyatakan bahwa kegiatan

berdongeng adalah suatu metode komunikasi yang ampuh dalam mentransfer ide dan nilai kepada anak dengan kemasan yang menarik.

- b. Bernyanyi, menyanyikan lagu pencegahan kekerasan seksual, yakni "Bagian Pribadiku" dan "Lindungi Diri", hal ini bertujuan untuk membantu anak dalam mengingat materi melalui irama dan gerakan.
- c. *Games* "Tangan Hitam", hal ini dilakukan sebagai bentuk penguatan materi yang telah disampaikan sekaligus meningkatkan partisipasi aktif anak dalam kegiatan.

Selanjutnya tahap terakhir yaitu tahap evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui pemahaman anak terhadap materi yang telah disampaikan. Evaluasi ini dilakukan secara sederhana melalui sesi tanya jawab dan pengamatan terhadap respon serta partisipasi anak selama kegiatan berlangsung.

Tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa, 14 April 2026 pada pukul 15.30 WIB hingga 17.00 WIB, di Kampung Literasi Pekijing. Adapun sasaran dalam kegiatan edukasi ini tentunya anak – anak usia sekolah dasar yang berada di lingkungan Kampung Literasi Pekijing. Terdapat 50 anak usia sekolah dasar yang turut serta mengikuti dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi tersebut.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pelaksanaan kegiatan edukasi pencegahan kekerasan seksual di Kampung Literasi Pekijing menunjukkan hasil yang positif dalam memberikan pemahaman anak terhadap pentingnya perlindungan diri. Berikut tabel hasil pre-test dan post-test pemahaman anak terhadap pencegahan kekerasan seksual:

Table 1 Hasil Pemahaman Anak Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual

No.	Indikator Pemahaman	Pre-test (%)	Post-test (%)
1.	Pemahaman mengenai bagian tubuh pribadi yang harus dijaga	44%	90%

2.	Pemahaman mengenai sentuhan aman dan tidak aman	40%	86%
3.	Pengetahuan tentang tindakan yang harus dilakukan saat menghadapi situasi berbahaya	36%	82%
4.	Keberanian anak dalam menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan	50%	92%
5.	Pemahaman mengenai pentingnya menjaga diri dari tindakan yang tidak pantas	42%	88%
6.	Pemahaman materi melalui metode edukatif interaktif	48%	94%

Sumber: Hasil Observasi Kegiatan  
Sosialisasi di Kampung Literasi Pekijing,  
2026

Berdasarkan dari tabel tersebut dapat terlihat bahwa terdapat peningkatan pemahaman anak terkait pencegahan kekerasan seksual. Selain itu, terlihat juga dari antusiasme dan partisipasi aktif anak selama kegiatan berlangsung, mulai dari tahap penyampaian materi hingga kegiatan penguatan melalui permainan interaktif. Pada awal kegiatan, sebagian anak masih menunjukkan keterbatasan dalam memahami konsep bagian tubuh pribadi serta belum mampu membedakan sentuhan yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh orang lain. Namun, setelah diberikan edukasi melalui metode dongeng, bernyanyi, dan permainan, terjadi peningkatan pemahaman yang ditunjukkan melalui kemampuan anak dalam menyebutkan bagian tubuh pribadi yang harus di lindungi serta respon yang tepat dalam menjawab pertanyaan terkait situasi berbahaya.



Gambar 2 Foto Sesi Tanya Jawab

Penggunaan metode interaktif terbukti efektif dalam membantu anak memahami materi yang disampaikan. Anak terlihat mudah mengingat informasi melalui lagu dan gerakan, serta lebih berani berpartisipasi dalam kegiatan permainan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumartini et al. (2021) dalam (Ratnasariningsih et al., 2024) yang menyatakan bahwa metode *storytelling* dan pendekatan interaktif dapat menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan nilai dan pengetahuan kepada anak karena mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan daya ingat. Selain itu, kegiatan bernyanyi juga dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga anak tidak

merasa terbebani dalam menerima materi yang relatif sensitif.



Gambar 3 Kegiatan Pencegahan Kekerasan Seksual di Kampung Literasi Pekijing

Melalui kegiatan ini, anak juga mulai menunjukkan keberanian dalam mengungkapkan pendapat dan menjawab pertanyaan terkait perlindungan diri, termasuk dalam menolak tindakan yang tidak pantas. Beberapa anak bahkan mampu memberikan contoh tindakan yang harus dilakukan ketika menghadapi situasi yang berpotensi membahayakan, seperti mengatakan “tidak!”, lari, kemudian melaporkan atau menceritakan kejadian tersebut kepada orang dewasa yang dipercaya. Dalam penelitian (Joni & Surjaningrum, 2020), menyatakan bahwa edukasi pencegahan kekerasan seksual dapat meningkatkan kesadaran anak serta membekali mereka dengan kemampuan dasar dalam menghadapi potensi kekerasan.

Pendekatan edukatif berbasis interaktif dalam kegiatan ini menunjukkan relevansi yang kuat dengan prinsip pembelajaran anak usia sekolah dasar yang menekankan pengalaman langsung (*learning by*

*doing*). Dalam perspektif pendidikan nonformal, proses belajar yang efektif tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh metode yang mampu melibatkan peserta secara aktif. Pendekatan interaktif menjadi penting karena memberikan ruang bagi anak untuk tidak sekedar menerima informasi, tetapi juga mengolah, merespon, dan menginternalisasi nilai yang disampaikan.

Penggunaan metode seperti dongeng, lagu, dan permainan dapat dipahami sebagai bentuk strategi pedagogis yang mengintegrasikan unsur hiburan (*edutainment*) dalam proses pembelajaran. Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun kedekatan emosional antara fasilitator dan anak. Sumartini et al. (2021) dalam (Ratnasariningsih et al., 2024), menjelaskan bahwa *storytelling* memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan moral dan nilai secara implisit, sehingga anak dapat memahami tanpa merasa digurui. Dengan demikian, pendekatan ini menjadi lebih efektif dalam menyampaikan materi sensitif seperti pencegahan kekerasan seksual.

Selain itu, pendekatan interaktif juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan partisipatif. Anak – anak terlihat lebih terbuka dalam berinteraksi dan menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan edukatif yang dikemas secara

menyenangkan, sehingga anak lebih mudah menerima dan memahami materi yang diberikan. Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif melalui kegiatan interaktif sangat efektif dalam membantu memberikan pemahaman anak terhadap pencegahan kekerasan seksual, serta dapat menjadi salah satu strategi preventif yang relevan untuk di terapkan di lingkungan masyarakat.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan edukasi pencegahan kekerasan seksual di Kampung Literasi Pekijing, dapat disimpulkan bahwa pendekatan edukatif berbasis interaktif merupakan metode yang efektif dalam memberikan pemahaman dan kesadaran anak terhadap pentingnya perlindungan diri. Melalui kegiatan yang melibatkan dongeng, bernyanyi, dan permainan, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai bagian tubuh pribadi dan bentuk-bentuk kekerasan seksual, tetapi juga menunjukkan perubahan dalam sikap dan keberanian untuk merespon situasi yang berpotensi membahayakan. Pendekatan interaktif yang menekankan partisipasi aktif dan suasana belajar yang menyenangkan

terbukti mampu membantu anak dalam memahami materi yang bersifat sensitif dengan lebih mudah dan bermakna. Dengan demikian, kegiatan edukasi ini dapat menjadi salah satu upaya preventif yang efektif dalam mendukung perlindungan anak dari risiko kekerasan seksual, khususnya dalam konteks pendidikan nonformal berbasis masyarakat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Devita, Y., Puswati, D., & Nita, Y. (2023). *Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Sejak Dini pada Anak dengan Metode Story Telling*. 4(1), 41–46. <https://doi.org/10.30812/adma.v4i1.2849>
- Indonesia, P. R. (2014). *Undang - Undang No. 35 Tahun 2014*.
- Joni, D. A. M., & Surjaningrum, R. . (2020). *Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak* Sex. 6(1), 20–27.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022). *Profil tematik pemenuhan hak anak*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. <https://www.kemenpppa.go.id>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia.

(2023). Data kasus perlindungan anak tahun 2023. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. <https://www.kpai.go.id>  
<https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3582>

Ratnasariningsih, J., Matin, A. G., Efendi, R. Y. M., Romauli, M., & Br, K. (2024). *Peranan Dongeng Interaktif Dalam Edukasi Pengelolaan Sampah Pada Anak Usia Dini*. 2(4), 219–225.

Salamor, A. M., Fadillah, A. N., Corputty, P., & Beatrix, Y. (2020). *Child Grooming Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Anak Melalui Aplikasi Permainan Daring*. 26(28), 490–499. <https://doi.org/10.47268/sasi.v26i4.381>

Siswanti, D. N., Sar, M. N., La, N. R., Achmas, F. M., & Ilmi, N. (2024). *Psikoedukasi “ Tubuhku , Milikku ” Sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan dan Kekerasan Seksual pada Anak Menggunakan Prinsip AJEL*. 8, 4896–4905.